

Wacana Tajuk pada Majalah *Panjebar Semangat* (Analisis Wacana Kritis)

Lusiana

SMPN 1 Belik Kab. Pemalang

Email: lusiana57@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjebar Semangat* yang sarat akan pendapat dan sikap resmi suatu media dan sangat cocok untuk dikaji dengan menggunakan teori analisis wacana kritis. Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana struktur wacana tajuk, (2) ideologi apa saja yang terdapat dalam wacana tajuknya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi struktur wacana dan ideologi apa saja yang terdapat dalam wacana tajuk tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritis dan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis konten dan partisipatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana tajuk tersebut memiliki struktur wacana dengan menggunakan hampir semua aspek keutuhan wacana unsur kohesi dan koherensi. Adanya ideologi dalam wacana tajuk tersebut yakni ideologi politik, ideologi sosial, dan ideologi agamis, yang ditunjukkan melalui adanya keterkaitan antara wacana dengan ideologi itu sendiri maupun melalui adanya hubungan kekuasaan, atau melalui pembentukan dan perubahan pengetahuan serta objek-objeknya, hubungan sosial dan identitas sosial.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, wacana tajuk, bahasa Jawa, ideologi

PENDAHULUAN

Hampir semua surat kabar atau majalah memunculkan wacana khas yang merupakan fakta sosial pada saat itu. Begitu pula surat kabar atau majalah berbahasa Jawa. Salah satu majalah yang berbahasa Jawa adalah *Panjebar Semangat*. Majalah *Panjebar Semangat* juga memunculkan berbagai macam wacana, baik wacana fiksi maupun nonfiksi. Majalah *Panjebar Semangat* memunculkan wacana tajuk pada salah satu wacana yang ada di dalamnya. Tajuk adalah karya tulis redaksi media massa cetak yang mengandung opini media terhadap suatu peristiwa penting yang terjadi di masyarakat atau negara tertentu.

Wacana tajuk yang dimuat tidak jarang adalah wacana yang bersifat ideologis. Baik ideologi penulis pribadi ataupun ideologi penulis yang telah dipengaruhi oleh redaktur majalah tersebut. Berbagai macam ideologi yakni ideologi politik, sosial dan liberal. Seperti pemberitaan tentang pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla menjadi topik atau berita utama dalam wacana tajuk pada majalah *Panjebar Semangat* yang diduga berideologi politik. Pada beberapa edisi yang dikeluarkan pada tahun 2015, wacana tajuk dalam majalah *Panjebar Semangat* memuat pemberitaan tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Beberapa pemberitaan yang dimuat diantaranya meliputi masalah-masalah yang terjadi pada pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla hingga satu tahun pemerintahan Presiden dan Wakil Presiden terpilih tersebut.

Menurut Sobur (2004: 11) sendiri menyampaikan bahwa wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun

nonsegmental bahasa. Sedangkan menurut Norman Fairclough (dalam Sumarlam 2003:12) berpendapat bahwa “*discourse is use of language seen as from of social practice*,”. ‘wacana adalah pemakaian bahasa yang terbentuk dari adanya sebuah praktik sosial.’

Sebagai konsekuensi pemahaman, wacana tidak sekedar dipahami sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks tetapi sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Proses produksi gagasan tersebut, penutur dipengaruhi oleh konteks sosial tertentu yang berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak. Wacana tajuk seperti yang telah dijelaskan merupakan manifestasi sikap dan ideologis majalah berbahasa Jawa tersebut mengenai pemberitaan tentang pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Yusuf Kalla. Manifestasi sikap dan ideologis majalah berbahasa Jawa tersebut dapat memengaruhi atau menimbulkan gagasan baru bagi para pembacanya.

Penelitian ini melakukan analisis wacana kritis dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjebar Semangat* dengan upaya mendeskripsi struktur wacana tajuk yang meliputi dua unsur pokok yakni kohesi dan koherensi serta maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Jadi, wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi. Ideologi yang dimaksud disini bukanlah ideologi yang dimaksud Foucault (1997) (dalam Mardikantoro: 2014) sebagai *will to power* ‘hasrat untuk berkuasa’, melainkan dalam pengertian yang netral, yakni *worldview* ‘pandangan tentang dunia’ atau ideologi dalam arti semiotik, yakni titik tolak untuk melakukan produksi dan interpretasi pesan atau nilai moral suatu simbol.

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realita sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Mardikantoro: 2014). Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Analisis wacana kritis memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan saja, melainkan menghubungkannya dengan konteks. Hal itu berarti bahwa bahasa itu digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik ideologi.

Sementara itu, tajuk rencana atau editorial adalah sebuah karya tulis redaksi media massa cetak yang mengandung pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang bersangkutan.

Suatu wacana dituntut untuk memiliki keutuhan struktur dengan adanya keterkaitan antara dua aspek utama yang dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu unsur kohesi dan unsur koherensi. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsis) dan *conjunction* (konjungsi), sedangkan kohesi leksikal terdiri dari atas

reiteration (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi). (Halliday dan Hasan dalam Mulyana, 2005:27). Hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah ‘hubungan semantis’, artinya hubungan itu terjadi antarproposisi. Hubungan semantik antara bagian-bagian wacana terdiri atas: hubungan sebab-akibat; hubungan sarana-hasil; hubungan alasan-sebab; hubungan sarana-tujuan; hubungan latar-kesimpulan; hubungan kelonggaran-hasil; hubungan syarat-hasil; hubungan perbandingan; hubungan parafrastis; hubungan amplikatif; hubungan aditif waktu; hubungan aditif non waktu; hubungan identifikasi; hubungan generik-spesifik; hubungan ibarat.

METODE PENELITIAN

Pengkajian masalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis dengan pendekatan kritis yang menempatkan wacana sebagai *power* (kekuasaan) (Asher dan Simpson dalam Mardikantoro :2014) atau memandang wacana sebagai sebuah cerminan dari relasi dalam masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif*. Penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong 2010 :4).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto: 1992: 42). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan wacana tentang pemerintahan Joko Widodo- Jusuf Kalla dalam tajuk pada surat kabar “*Panjebar Semangat*”. Data penelitian ini berupa wacana tulis yakni penggalan wacana tajuk pada majalah berbahasa Jawa yang berjudul “*Panjebar Semangat*” yang membahas tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Data dipilih berdasarkan isi wacananya yang diduga mengandung adanya praktik ideologi.

Sumber data pada penelitian ini adalah wacana tajuk pada majalah berbahasa Jawa “*Panjebar Semangat*” yang diterbitkan pada tahun 2015 dan penulis mengambil 12 wacana tajuk secara acak selama setahun.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yakni metode analisis konten (kajian isi) dan metode partisipatif. Data akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis secara umum. Peneliti melakukan kajian isi pada penggalan wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo- Jusuf Kalla untuk mengetahui struktur wacana tajuknya. Sementara itu, untuk mengungkap adanya praktik ideologi pada majalah tersebut dilakukan kajian isi pula, yakni dengan mengutamakan analisis komprehensif dan kontekstual yang bisa dilakukan melalui kajian isi secara mendalam dengan berdasarkan pokok pikiran tentang studi kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan struktur dan beberapa ideologi yang terdapat dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah *Panjebar Semangat*.

Struktur Wacana Tajuk Pada Majalah *Panjebar Semangat*

Analisis struktur wacana tajuk pada majalah *Panjebar Semangat* dibagi atas dua unsur utama keutuhan struktur wacana yang terpadu dan menyatu, yakni unsur kohesi dan unsur koherensi.

Hasil analisis struktur wacana dari unsur kohesi gramatikal, salah satunya yakni terdapat bentuk substitusi, dalam wacana tajuk pada majalah *Panjebar Semangat* juga terdapat referensi (penunjukan) yang termasuk penunjukan katafora, yakni mengacu atau menunjuk pada hal-hal lain yang akan dijelaskan sesudahnya. Seperti pada penggalan artikel di bawah.

- (1) *...Manungsa sing panggonan uripé kurang subur, gersang lan kurang nduwéni Sumber Daya Alam, apamaneh saben taun **iklimé werna papat (adhem, semi, panas, rontog)**, kudu memikir tenan piyé bisané tetep urip....* (alenia 2)

‘...Manusia yang tempat hidupnya kurang subur, gersang dan kurang mempunyai Sumber Daya Alam, apalagi setiap tahun **ada empat macam iklim (dingin, semi, panas, gugur)**, harus memikirkan bagaimana bisa tetap hidup...’

(PS, No.20-16 Mei 2015)

Analisis struktur wacana selanjutnya yaitu dari unsur kohesi leksikal, salah satunya yakni terdapat bentuk hiponimi (hubungan atas-bawah, seperti pada kutipan berikut).

- (2) *...Manut ilmu ekonomi, **kebutuhan primer iku: pangan, sandhang lan papan....*** (alenia 1)

‘...Sesuai ilmu ekonomi, **kebutuhan primer itu: pangan, sandang dan papan....**’

(PS, No.12-21 Maret 2015)

- (3) *...Saperangan malah mundhak **tingkatan sekolahe**. Saka **SD** menyang **SMP**, saka **SMP** menyang **SMA/SMK**, utawa lulus **SMA/SMK** mbacutake **kuliah....*** (alenia 1)

‘...Sebagian malah naik **tingkatan sekolah**. Dari **SD** ke **SMP**, dari **SMP** ke **SMA/SMK**, atau lulus **SMA/SMK** melanjutkan **kuliah....**’

(PS, No.27-04 Juli 2015)

Dari dua penggalan wacana tajuk yang telah dianalisis di atas, terdapat adanya hiponimi. Penggalan yang pertama menunjukkan adanya hubungan atas-bawah antara bentuk *kebutuhan primer* dengan bentuk *pangan, sandhang* dan *papan*. Bentuk *kebutuhan primer* merupakan hipernim dari bentuk *pangan, sandhang* dan *papan*.

Kemudian penggalan wacana tajuk yang kedua menunjukkan adanya hubungan atas-bawah antara bentuk *tingkatan sekolahe* dengan bentuk *SD, SMP, SMA/SMK* dan bentuk

kuliah. Ketika hubungan atas-bawah disebut juga hubungan kata/frasa/kalimat dari umum ke khusus, artinya bentuk *tingkatan sekolah* merupakan bentuk umum dan bentuk *SD, SMP, SMA/SMK* dan bentuk *kuliah* merupakan bentuk khusus dari *tingkatan sekolah*.

Hasil analisis struktur wacana dari unsur koherensi, salah satunya yakni terdapat bentuk hubungan parafrastis, seperti pada penggalan artikel di bawah ini.

- (4) ...*Kita kulina boros, ngénak-énak, berméwah-méwah tanpa mikir tembé mburi. Kita kurang ngaca marang bangsa liya sing mèlu ombyak lan kemajuané jaman....* (alenia 3)

‘...Kita terbiasa boros, berleha-leha, bermewah-mewah tanpa memikirkan masa depan. Kita kurang berkaca kepada bangsa lain yang mengikuti pergerakan dan kemajuan jaman....’

(PS, No.20-16 Mei 2015)

- (5) ...*Maca utawa krungu pawarta bae, masyarakat wis waspada. Apamaneh disuguhi tayangan rekaman, tansaya miris atine....*(alenia 5)

‘...Membaca atau mendengar beritanya saja, masyarakat sudah waspada. Apalagi disuguhi tayangan rekaman, semakin miris hati....’

(PS, No.23-06 Juni 2015)

Kedua penggalan wacana di atas menunjukkan adanya hubungan parafrastis dengan salah satu bagian kalimat mengungkapkan isi dari bagian kalimat lain dengan cara lain. Menurut konteksnya penggalan wacana yang pertama menunjukkan kita warga negara Indonesia yang hanya bersantai-santai dan tidak berkaca pada negara lain yang sudah bergerak mengikuti kemajuan jaman. Begitu pula penggalan kalimat yang kedua. Hubungan parafrastis ditunjukkan dengan adanya kalimat pertama yang menunjukkan kewaspadaan dan kemirisan hati warga karena berita beras palsu, ditambah lagi dengan adanya tayangan rekaman pembuatan beras palsu.

Ideologi Dalam Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla Pada Majalah *Panjebar Semangat*

Proses mendeskripsi adanya praktik ideologi, dilakukan dengan cara menganalisis pokok pikiran tentang studi kritis terhadap bahasa wacana tajuk *Penjebar Semangat* tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yakni (1) wacana dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan terkait dengan ideologi; (2) wacana membantu membentuk dan mengubah pengetahuan serta objek-objeknya, hubungan sosial, dan identitas sosial. Pokok pikiran tentang studi kritis yang akan dideskripsi tersebut akan menjadi dasar untuk mengungkapkan adanya ideologi dalam wacana yang diteliti.

Wacana dibentuk oleh Hubungan Kekuasaan yang Terkait dengan Ideologi

Analisis selanjutnya, akan menyoro dimensi wacana dari ketidakadilan, dan ketidaksetaraan, dengan harapan akan terjadi perubahan lewat pemahaman yang kritis.

Ideologi Politik

Sesuai hasil analisis, ditemukan adanya praktik ideologi politik. perhatikan kutipan di bawah ini.

- (6) *...Geneya pawarta lan syutingan kaya mangkono bisa tayang ing televisi? Apa iku ora ateges apus-apus tumrap masyarakat? Yen bab iki, ayo saiki padha nlihi maneh, stasiun televisi kang nggiyaraké pawarta kasebut, kira-kira nduwe pawadan apa. Beras, kang mujudaké bahan pangan pokok ing Indonesia, cetha-cetha dadi kawigaten pamarentah. Mbokmenawa, sing nduwe televisi iku kepengin ngongrok-ogrok kerjane pamarentah saiki? Nggiyaraké bab beras palsu saka plastik, utawa pawarta palsu amarga politik?. (alenia 10)*

‘...Mengapa berita dan remakan seperti itu bisa ditayangkan di televisi? Apa itu tidak berarti membohongi masyarakat? Jika masalah ini, ayo sekarang kita teliti kembali, stasiun televisi yang menayangkan berita tersebut, kira-kira mempunyai tujuan apa. Beras, yang mewujudkan bahan pangan pokok di Indonesia, jelas-jelas menjadi perhatian pamarentah. Mungkin, yang mempunyai televisi tersebut ingin mengganggu kerja pamarentah sekarang? Memberitakan masalah beras palsu dari plastik, atau berita palsu karena politik.’

(PS, No.23-6 Juni 2015)

Pada penggalan wacana di atas mengungkap adanya kepentingan politik yang dilakukan oleh stasiun televisi tertentu dengan memberitakan beras palsu. Pada penggalan artikel (3), penulis wacana tajuk menjelaskan kembali adanya kepentingan politik yang dilakukan oleh stasiun televisi, bahkan menduga bahwa pemilik televisi tersebut ingin mengganggu kinerja pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla.

Analisis kritis kembali dilakukan pada penggalan wacana (3), yang menyebutkan bahwa penulis wacana yang telah menduga bahwa pemilik televisilah yang sengaja menyiarkan berita tentang beras palsu tersebut demi kepentingan politik. Proses analisis menemukan adanya kepentingan politik penulis atas dugaan yang telah disebutkan pada wacana tajuknya. Mengapa penulis wacana tersebut tidak menuliskan pernyataan dugaan kepada pemerintah, yang mungkin kurang teliti dalam memeriksa dan menguji beras yang beredar di pasaran. Penulis malah membela pemerintah dengan menuliskan pernyataan dugaan adanya kepentingan politik yang dilakukan oleh pemilik stasiun televisi dari pemberitaan beras palsu tersebut.

Sesuai dengan penjelasan dari artikel kelima yang berjudul *“Beras Palsu Saka Plastik, Apa Pawarta Palsu Amarga Politik?”* di atas, ditemukan adanya praktik ideologi politik yang dilakukan oleh penulis wacana tajuk tersebut, dengan membela pemerintah dan menuliskan artikel hanya dari segi kepentingan politik yang dimiliki oleh pemilik televisi. Padahal tidak menutup kemungkinan bahwa pemerintah juga memiliki kepentingan politik.

Proses analisis yang dilakukan juga menduga adanya hubungan kekuasaan antara penulis atau dalam hal ini majalah *Panjebar Semangat* dengan pemerintah. Hubungan kekuasaan dalam hal ini, yakni setiap media cetak pasti memperhatikan kode etik pers yang

terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, begitu pula dengan pemberitaan tentang pemerintahan.

Ideologi Sosial

Selain adanya ideologi politik, juga ditemukan adanya wacana yang berkaitan dengan ideologi sosial yang terdapat dalam wacana tajuk yang berjudul “*Sabda Wali Pandhita Ratu*”. Seperti pada penggalan wacana tajuk di bawah ini.

- (7) *...Kita nggatekake terbit Perpres No 39/2015 tertanggal 20 Maret bab mundhake uang muka pembelian mobil pejabat, saka Rp 116,65 Yuta dadi Rp 210,89 Yuta, dibiwarakake 23 Maret 2015. Isi Perpres ksb nyata natonni atine rakyat sing wis kudu ngencengake sabuk merga nilai tukar rupiah ambleg, BBM lan Elpiji mundhak, beras larang, reregan liyane ndedel, kok ana pemborosan kaya ngono....* (alenia 4)

‘...Kita memperhatikan terbitnya Perpres No 39/2015 tertanggal 20 Maret masalah naiknya uang muka pembelian mobil pejabat, dari Rp 116,65 Juta menjadi Rp 210,89 Juta, diberitakan 23 Maret 2015. Isi Perpres tersebut jelas melukai hati masyarakat yang sudah harus mengencangkan sabuk sebab nilai tukar rupiah menurun, BBM dan Elpiji naik, beras mahal, harga-harga lain meningkat, kok ada pemborosan seperti itu...’

(PS, No.17-25 April 2015)

Sesuai dengan isi wacananya, penggalan wacana di atas di tuliskan oleh penulis wacana tajuk guna membela rakyat yang kecewa dengan adanya Perpres yang telah ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo. Pembelaan yang dilakukan oleh penulis diungkapkan dengan rasa empati kepada rakyat yang ditandai dengan adanya kalimat kedua pada penggalan wacana di atas.

Ideologi Agamis

Selain ideologi politik dan ideologi sosial, juga ditemukan adanya praktik ideologi agamis. Perhatikan penggalan wacana di bawah ini.

- (8) *...Indonesia pancen dudu negara agama. Nanging ora ana salabe yen DPR gawe Undang-Undang sing padha lan pancen njupuk saka hukum Islam. Ukuman kethok tangan mono katone kejem. Nanging yen ditrapake temenan, kita yakin yen sapa wae bakal mikir ping pindho sadurunge tumindak korupsi..* (alenia 7)

‘...Indonesia memang bukan negara agama. Tetapi tidak ada salahnya jika DPR membuat undang-undang yang sama dan memang mengambil dari hukum Islam. Hukuman potong tangan kelihatannya memang kejam. Tetapi jika benar-benar diterapkan, kita yakin bila siapa saja akan berfikir ulang sebelum melakukan korupsi...’

(PS, No.34-22 Agustus 2015)

Jika dilihat dari penggalan wacananya, hal tersebut juga termasuk adanya ideologi agamis penulis yang tercampur di dalamnya.

Wacana Membantu Membentuk dan Mengubah Pengetahuan serta Objek-Objeknya, Hubungan Sosial, dan Identitas Sosial

Hasil analisisnya yakni wacana yang memengaruhi pemikiran sosial merupakan wacana yang mengandung adanya praktik ideologi.

Ideologi Politik

Adanya praktik ideologi politik ditemukan dengan bukti bahwa wacana membentuk dan mengubah pengetahuan. Perhatikan wacana di bawah ini.

- (9) *...Kita nggatekake terbite Perpres No 39/2015 tertanggal 20 Maret bab mundhake uang muka pembelian mobil pejabat, saka Rp 116,65 Yuta dadi Rp 210,89 Yuta, dibimarakake 23 Maret 2015. Isi Perpres ksb nyata natonni atine rakyat sing wis kudu ngcengake sabuk merga nilai tukar rupiah ambeg, BBM lan Elpiji mundhak, beras larang, reregan liyane ndedel, kok ana pemborosan kaya ngono....* (alenia 4)

‘...Kita memperhatikan terbitnya Perpres No 39/2015 tertanggal 20 Maret masalah naiknya uang muka pembelian mobil pejabat, dari Rp 116,65 Juta menjadi Rp 210,89 Juta, diberitakan 23 Maret 2015. Isi **Perpres tersebut jelas melukai hati rakyat** yang sudah harus mengencangkan sabuk sebab nilai tukar rupiah menurun, BBM dan Elpiji naik, beras mahal, harga-harga lain meningkat, kok ada pemborosan seperti itu....’

(PS, No.17-25 April 2015)

Penggalan wacana yang bercetak tebal di atas merupakan bukti bahwa dalam wacana tajuknya penulis membela rakyat dan secara tidak langsung menyalahkan tindakan yang telah dilakukan oleh Presiden, yakni menandatangani perpres yang isinya dianggap melukai hati rakyat. Tetapi pada artikel tersebut penulis juga menuliskan pernyataan yang bertolak belakang dengan apa yang dituliskan sebelumnya.

Ideologi Sosial

Selain membantu dan membentuk pengetahuan serta objek-objeknya, wacana juga membantu membentuk dan mengubah hubungan sosial. Hubungan sosial dalam hal ini, yakni hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain yang saling memengaruhi dan didasarkan pada kesadaran saling menolong. Di bawah ini terdapat penggalan wacana yang didasarkan pada kesadaran saling menolong yang dilakukan oleh penulis wacana tajuk *Panjebar Semangat*.

- (10) *...Kita dadi mrinding lan miris nggatekake pawarta yen sawenehe warga miskin nganti mangan karag (sega aking) ing negara kita sing sabenere gemah ripah loh jinawi....* (alenia 4)

‘...Kita menjadi mrinding dan miris memperhatikan berita jika beberapa warga miskin sampai makan *karag* (beras aking) di negara kita yang sebenarnya *gemah ripah loh jinawi....*’

(PS, No.17-25 April 2015)

Pada penggalan wacana di atas, penulis menempatkan dirinya sebagai warga negara yang berkecukupan yang mempunyai kesadaran untuk berempati kepada warga miskin yang diberitakan makan *karag* (beras aking). Hubungan sosial sangat jelas terbentuk pada

penggalan wacana di atas yang didasarkan pada kesadaran saling menolong. Sesuai dengan analisis kritis wacana tersebut juga memengaruhi pembaca, khususnya pembaca yang berkucukupan atau warga pada tingkatan menengah ke atas. Penulis mengajak pembaca yang berkecukupan merasa merinding dan miris dengan kondisi warga miskin tersebut. Hubungan sosial tersebut dianalisis sebagai adanya praktik ideologi sosial.

Wacana selain membentuk dan mengubah pengetahuan dan hubungan sosial, wacana juga membentuk dan mengubah identitas sosial. Identitas sosial dalam hal ini yakni keterkaitan antara penulis dengan masyarakat. Identitas sosial yang dianalisis yakni, dimana penulis menempatkan posisinya sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Seperti pada penggalan wacana di bawah ini.

- (11) *...Kita yakin yen senajan ora patiya akeh, negarawan uwata kadher-kadher calon negarawan sejati isih ana ing negara kita. Kita ngajap, pilkada serentak iki lan ing tahapan sabanjure bakal kasil munculake negarawan sejati sing diantu-antu banget dening rakyat Indonesia, ora mung politikus sing bisa uga mung bakal nambah isining pakunjaran....* (alenia 6)

‘...Kita yakin jika walaupun tidak terlalu banyak, negarawan utawa kader-kader calon negarawan sejati masih ada di negara kita. Kita berharap, pilkada serentak ini dan pada tahapan selanjutnya akan berhasil memunculkan negarawan sejati yang sangat ditunggu-tunggu oleh rakyat Indonesia, tidak hanya politikus yang bisa juga hanya akan menambah ruang penjara....’

(PS, No.17-25 April 2015)

Sesuai dengan analisis kritis, pada penggalan wacana (78) di atas telah ditemukan adanya identitas sosial yang dibentuk oleh penulis untuk memosisikan diri sebagai warga negara Indonesia yang membutuhkan negarawan sejati. Penulis juga mengubah pengetahuan pembaca, pembaca dalam hal ini yaitu warga negara Indonesia. Dalam proses mengubah pengetahuan pembaca, penulis memanfaatkan kata ‘yakin’ dalam mengungkapkan bahwa di negara Indonesia masih ada kader-kader calon negarawan sejati walaupun tidak banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, simpulan dari penelitian Wacana Tajuk Tentang Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla Pada Majalah Pnjebat Semangat (Analisis Wacana Kritis) adalah bahwa wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah Panjebat Semangat memiliki keutuhan struktur wacana yang mencakup unsur kohesi dan koherensi, sebagai berikut:

Unsur kohesi terbagi atas, aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal meliputi: (1) Referensi (penunjukan), meliputi: referensi endofora (katafora dan anafora) dan eksofora, (2) Substitusi (penggantian), (3) Elipsis (penghilangan/pelepasan), (4) Konjungsi (kata sambung), meliputi: a) Konjungsi koordinatif, meliputi penanda hubungan: penambahan (lan ‘dan’), pemilihan (utawa ‘atau’), perlawanan (nanging ‘tetapi’) dan pertentangan (kamangka ‘padahal’), b) Konjungsi subordinatif, meliputi penanda hubungan: waktu (sadurunge ‘sebelumnya’, nalika ‘ketika’, sawetara wektu ‘beberapa waktu’, sawise

‘setelahnya), syarat (yên ‘jika), pengandaian (saupama ‘ (kang/sing ‘yang’), c) Konjungsi korelatif (apamaneh ‘apalagi’, semono uga ‘begitu juga’), d) Konjungsi antarkalimat (banjur ‘lalu’, nanging ‘tetapi’), f) Konjungsi antarpagraf (banjur ‘lalu’, nanging ‘tetapi’).

Sedangkan aspek leksikalnya meliputi: (1) Sinonim (persamaan), meliputi: sinonim kata dengan kata, (2) Antonim (lawan kata), meliputi: oposisi kutub, oposisi mutlak, (3) Hiponim (hubungan bagian atau isi), (4) Repetisi (pengulangan), (5) Kolokasi (sanding kata), (6) Ekuivalensi (kesepadanan).

Unsur koherensi yang meliputi: hubungan sebab-akibat/akibat-sebab; hubungan sarana-hasil; hubungan alasan-sebab; hubungan sarana-tujuan/tujuan-sarana; hubungan latar-kesimpulan/kesimpulan-latar; hubungan kelonggaran-hasil; hubungan syarat-hasil; hubungan parafrasis; hubungan ampliatif; hubungan aditif waktu; hubungan aditif non waktu; hubungan identifikasi; hubungan ibarat. Selanjutnya adalah mengenai adanya beberapa ideologi yang terdapat dalam wacana tajuk tentang pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla pada majalah Panjebar Semangat yakni ideologi politik, ideologi sosial dan ideologi agamis, baik yang ditunjukkan dengan adanya keterkaitan antara wacana dengan ideologi itu sendiri. Sedangkan yang ditunjukkan melalui adanya hubungan kekuasaan, atau melalui pembentukan dan perubahan pengetahuan serta objek-objeknya, hubungan sosial dan identitas sosial, ditemukan adanya praktik ideologi politik dan ideologi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardikantoro, Hari Bakti. 2014. Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi Di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Litera*. Tahun 2014. Volume 13. Nomor 2. Hlm. 215-225. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, L. J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, Dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sobur, Alex, (2004), *Analisis Teks Media : Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Panjebar Semangat*. No. 12 – 21 Maret 2015 berjudul “Beras Larang, Mafia Beras lan Lumbung Pangan”. 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat*, No. 17 – 25 April 2015 berjudul “Sabda Wali Pandhita Ratu”. 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat*, No. 20 – 16 Mei 2015 berjudul “Ayo Mlaku Banter, Pener, Teges, Jitu”. 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.
- Panjebar Semangat*, No. 23 – 6 Juni 2015 berjudul “Beras Palsu Saka Plastik, Apa Pawarta Palsu Amarga Politik?”. 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.

Panjebar Semangat, No. 27 – 4 Juli 2015 berjudul “*Yen Owel Cucul, Elmune Ucul*” . 2015.
Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.

Panjebar Semangat, No. 34 – 22 Agustus 2015 berjudul “*Ngapokaké Koruptor : Ukuman Kethok Tangan*” . 2015. Surabaya: PT. Pancaran Semangat Jaya.